

**PEMAKNAAN PEREMPUAN PEMIMPIN PADA PROGRAM TALKSHOW MATA NAJWA
"PEREMPUAN PENENTU" DI METRO TV
(Studi Resepsi Pada Anggota Solidaritas Perempuan Di Jakarta)**

**Annisa Anggun¹
Indah Suryawati²**

ABSTRACT

This study aims to determine the extent to which the meaning of the Solidarity Organization of Women on women Leaders talkshow Mata Najwa "Women Determinants" on METRO TV. The research question posed is how the meaning of women leaders on the program Mata Najwa "Women Determinants" in METRO TV. The approach of this research is qualitative by using method of Reception Analysis. The theory used is Stuart Hall Analysis Theory (Encoding-Decoding) which has three categories namely Dominant, Negotiation, and Opposition. The Subject of Research is the Meaning of Women Leaders, Women's Solidarity Organizations who watch the Mata Najwa talk show program "Women Determinants" on METRO TV and the object of his research is the talk show program Mata Najwa "Woman Determinants". Data collection techniques used in-depth interviews with six informants. The results of research through the theory of Stuart Hall analysis shows that the discovery of different meanings in interpreting women leaders on the program Mata Najwa "Women's Determinants" talkshow on METRO TV. This meaning occurs because the selected informants have different backgrounds ranging from background, age of ethnic,sex and different positions. The conclusions of this research are six informants and six questions to get two dominant meaning, five meaning of negotiation and nine meaning of opposition about women leaders on talk show program Mata Najwa "Woman Determinants" in METRO TV, so in this study dominant meanings have dominated from the whole.

Keywords: Meaning, Reception Analysis, Women Leader

¹ Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Konsentrasi *Broadcast Journalism*, Universitas Budi Luhur

² Dosen Pembimbing

PENDAHULUAN

Mata Najwa merupakan program *talkshow* unggulan METRO TV yang membahas seputar permasalahan aktual Indonesia yang dipandu oleh Najwa Shihab. Pada tanggal 27 Agustus 2016 Mata Najwa mengangkat tema “Perempuan Penentu”, dengan narasumber Puji Astuti (Menteri Kelautan dan Perikanan), Khofifah Indar Parawansa (Menteri Sosial), dan Puan Maharani (Menteri Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan). Dari ketiga narasumber tersebut, adanya keselarasan dengan tema yang diusung yang memiliki sisi inspiratif, dapat berbagi cerita dan hal-hal yang positif serta memberikan motivasi kepada kaum muda terutama perempuan. Dalam hal ini menjadi perempuan tidaklah mudah apalagi menjadi perempuan yang memiliki jabatan sebagai pemimpin. Dalam tema “Perempuan Penentu” akan membahas seputar permasalahan mengenai perempuan yang memiliki jabatan sebagai pemimpin di jabatan publik.

Dinamika perkembangan zaman, modernisasi, dan globalisasi informasi, serta keberhasilan gerakan emansipasi dan feminisme, sikap dan peran perempuan tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga yang menjalankan fungsi reproduksi dan pekerjaan sektor domestik, tetapi sudah aktif berperan di sektor publik, baik sosial, ekonomi, maupun politik. Peran-peran yang biasa dilakukan oleh pria sudah banyak yang mulai diperankan oleh perempuan. Shoya Zichy menunjukkan bahwa para pemimpin bukanlah malaikat tanpa cela. Kesuksesan tingkat dunia yang telah mereka raih, bukan berarti penihilan atas kelemahan mereka. Ada sifat-sifat manusiawi yang muncul sebagai kelemahan.³

Studi Shoya Zichy membahas mengenai tipe-tipe kepemimpinan perempuan

dimana para perempuan pemimpin sukses, ia menemukan kenyataan bahwa terdapat gaya kepemimpinan yang berbeda antar para perempuan pemimpin. Keragaman gaya perempuan pemimpin juga tampak dari mereka mengambil keputusan.

Penelitian ini akan memfokuskan pada studi tentang pemimpin, dengan menggunakan analisis resepsi tentang bagaimana setiap penonton sebagai komunikatif memaknai pesan yang ada pada program *talkshow* Mata Najwa serta tema yang diangkat “Perempuan Penentu” yang tertuju pada organisasi Solidaritas Perempuan sebagai subjek penelitian karena menurut data yang diperoleh, bahwa Solidaritas Perempuan organisasi perempuan telah berdiri selama 25 tahun, dan memiliki 11 komunitas yang tersebar di 9 provinsi di Indonesia. Belum ada organisasi feminis yang dapat berdiri selama ini, seperti Warta Feminis baru berdiri selama 10 Tahun dan itu awal yang baik bagi komunitas apalagi yang diisi dengan kaum perempuan, Mitra Perempuan yang berdiri sampai tahun 2013 saja, ada juga Ki Mangunsarkoro yang berdiri pada tahun 1950-an. Memang ada beberapa seperti Dharma Wanita, Kaukus Perempuan politik DKI Jakarta, Pembina Kesejahteraan Keluarga (PKK), dll yang masuk dalam ranah perempuan tapi dari data yang didapatkan menguatkan peneliti memiliki Solidaritas Perempuan sebagai subjek penelitian.

Dalam halnya memandang sebuah makna maka Solidaritas Perempuan mampu memaknai pesan yang disampaikan dalam program *talkshow* Mata Najwa “Perempuan Penentu” tentang pemaknaan perempuan pemimpin. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai Pemaknaan Perempuan Pemimpin pada Program Mata Najwa “Perempuan Penentu” di METRO TV” (Studi

³ Martha Tilaar, Wulan Tilaar, *Leadership Quotient Perempuan Pemimpin Indonesia*, (Jakarta : PT Grasindo, 2002), hlm 29-30

Resepsi Pada Anggota Solidaritas Perempuan Di Jakarta).

METODOLOGI PENELITIAN

Paradigma yang dipakai dalam penelitian ini adalah paradigma *Konstruktivisme*. *Konstruktivisme* yang merupakan antithesis terhadap paham yang menempatkan pentingnya pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atas ilmu pengetahuan. Secara ontologis, aliran ini menyatakan realitas itu ada dalam beragam bentuk konstruksi mental yang didasarkan pada pengalaman sosial yang bersifat local, dan spesifik, serta tergantung pada pihak yang melakukannya.⁴ Peneliti menggunakan paradigma ini agar dapat mengkonstruksikan/membangun pesan yang didapat serta dianalisis kembali dengan apa yang disampaikan oleh media yang dikonstruksi oleh pemahaman rekan-rekan dari Organisasi Solidaritas Perempuan mengenai Perempuan Pemimpin pada Program *Talkshow* Mata Najwa "Perempuan Penentu".

Pendekatan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan menggali atau membangun suatu proposisi yang menjelaskan mengenai suatu pemaknaan. Makna didapat dari Pesan yang disampaikan oleh media kepada khalayak (informan). Sehingga pesan tersebut akan menghasilkan makna. Khalayak akan mendapatkan makna mengenai perempuan pemimpin yang ada pada program *talkshow* Mata Najwa "Perempuan Penentu" yang disampaikan ke khalayak (Informan) dalam memaknai pesan media.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Resepsi. Dalam penelitian analisis resepsi meneliti tentang suatu pemaknaan khalayak setelah mendapatkan isi pesan media sehingga memperoleh data yang diperlukan dalam proses penelitian. Analisis resepsi digunakan untuk produksi dan adanya pengalaman khalayak dalam interaksi mereka dengan teks media. Fokusnya pada Proses decoding, interpretasi dan pembaca, sebagai konsep inti dari Analisis Resepsi.⁵ Adapun 3 (tiga) kategori yang ada pada metode Stuart Hall yakni Pemaknaan Dominan, Pemaknaan Negosiasi dan Pemaknaan Oposisi. Dapat peneliti simpulkan bahwa *Reception Analysis* merupakan sebuah pendekatan melalui khalayak terhadap pesan media yang sesuai dengan penelitian ini yang menggunakan berbagai sumber data yang diperoleh data.⁶ Data didapat dari wawancara kepada organisasi Solidaritas Perempuan di Jakarta dan dari studi kepustakaan.

Triangulasi sumber adalah membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda.⁷ Pada penelitian ini peneliti akan memfokuskan pada triangulasi sumber agar dapat membandingkan pemaknaan khalayak (Informan) yang diperoleh melalui proses wawancara yang berkaitan tentang perempuan pemimpin pada program *talkshow* Mata Najwa "Perempuan Penentu" METRO TV. Kemudian peneliti akan mengklasifikasikan pemaknaan tersebut berdasarkan metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yakni, Dominan, Negosiasi dan Oposisi.

⁴ Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006) hlm. 71

⁵ Christ Barker, *Kamus Kajian Budaya*, (Budaya Istimewa Yogyakarta: PT. Kanisius IKAPI, 2014), hlm 117

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, (Bandung: Alfabeta, 2012), Hlm. 244

⁷ Rachmat krisyantono, *Teknik Praktik Riset Komunikasi*, (Kencana Prenada Media Grup, 2008) hlm.102

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Teori Analisis Resepsi merupakan sebuah pendekatan alternatif untuk mempelajari tentang khalayak. Teori ini akan menghasilkan makna yang berbeda dengan apa yang ditawarkan oleh teks media. Teori *reception* mempunyai argumen bahwa faktor kontekstual mempengaruhi cara khalayak membaca media, misalnya film atau program televisi. Teori ini menempatkan bagaimana menonton atau membaca serta menciptakan makna dari teks.⁸

Pesan yang dikonsumsi oleh khalayak akan didapat dan di maknai dengan menghasilkan suatu pemaknaan. Makna terdapat 3 (Tiga) posisi kemungkinan yang dapat diperoleh dari informan yang melakukan decoding terhadap pesan yang disampaikan oleh media. Tiga posisi kemungkinan tersebut adalah yakni Pemaknaan Dominan, Pemaknaan Negosiasi dan Pemaknaan Oposisi.

Tiga Interpretasi yang berbeda dikenalkan oleh Hall antara lain :

1. **Dominant Reading** : pembaca sejalan dengan kode-kode program dan secara penuh menerima makna yang dikehendaki oleh si pembuat program.
2. **Negotiated Reading** : pembaca dalam batas-batas tertentu sejalan dengan kode-kode program dan pada dasarnya menerima makna yang disodorkan oleh si pembuat program namun memodifikasinya sedemikian rupa sehingga mencerminkan posisi dan minat-minat pribadinya.
3. **Oppositional Reading** : pembaca tidak sejalan dengan kode-kode program dan menolak makna atau

pembaca yang disodorkan, dan kemudian menentukan *frame* alternatif sendiri di dalam menginterpretasikan pesan program.⁹

Hasil penelitian ini terdapat 36 jawaban yang terdiri dari 22 pemaknaan dominan, 5 pemaknaan negosiasi, 9 pemaknaan oposisi.

Pertama Hegemoni Dominan

Terdapat 22 pemaknaan dominan. Dalam hal ini informan 2,3,4,5 dan 6 memiliki pemaknaan yang sama dengan isi pesan teks media yang dimaksudkan dalam program tersebut dimana Mata Najwa memberikan wawasan yang mendidik dengan *capture* berbagai permasalahan konteks permasalahan yang dikemas secara menarik sehingga menghasilkan tayangan yang inspiratif. Dominan muncul pada tema yang diusung dengan pemaknaan perempuan pemimpin yang memiliki keterkaitan. Dalam hal ini informan 1,2,3 dan 6 memiliki pemaknaan yang sama yakni Menjadi sosok pemimpin memiliki kewenangan serta memiliki kuasa atas keputusan serta kebijakan dalam mengambil suatu keputusan. Ada 2 Pemaknaan dominan yakni informan 1 dan 2 dihasilkan dari kesesuaian tema dengan narasumber yang memenuhi kriteria serta memiliki kapasitas sebagai pemimpin yang memiliki jabatan dalam sistem pemerintahan Indonesia sebagai Menteri. Dan yang terakhir kehadiran ketiga narasumber mendapatkan pemaknaan dominan YAKNI INFORMAN 1,2,3,4,5 yang setuju dengan menghadirkan ketiga Menteri yakni Susi Pudji Astuti, Puan Maharani dan Khofifah Indar Parawansa.

Kedua Posisi Negosiasi

Terdapat 5 pemaknaan Negosiasi. Dalam hal ini pemaknaan negosiasi

⁸ Ido Prijana Hadi "Penelitian Khalayak dalam perspektif Reception Analysis," *Jurnal Ilmiah scriptura*. Vol 3 No 1 Januari 2009, hlm 2

⁹ Tri Nugroho Adi, "Mengkaji khalayak media dengan metode penelitian resepsi," *Acta Diurna*, Vol 8, No 1 2012, Halm 27

mengenai keterkaitan tema dengan perempuan pemimpin. Informan 5 melihat adanya keterkaitan perempuan pemimpin dengan perempuan penentu namun dilihat kembali ketika menentukan belum memiliki jabatan sebagai pemimpin, karena ketika memimpin, pemimpin itu bisa mempengaruhi orang dengan membawa kepentingan sendiri maupun kepentingan orang lain. Negosiasi muncul dari informan 3,4 dan 5 mengenai tema dengan bintang tamu yang dihadirkan dalam *talkshow* Mata Najwa “Perempuan Penentu” di METRO TV. Informan berpendapat dalam menentukan sangat didominasi oleh orang yang patut dalam jabatan yang sesuai kriteria dimana informan 4 akan lebih baik mengundang bintang tamu Sri Mulyani yang memiliki bidang keilmuan yang cukup dikenal orang masyarakat. Adapun narasumber yang dihadirkan memiliki *track record* yang baik dalam melampaui kontruksi sosial. Terakhir bintang tamu yang dihadirkan memiliki kecerdasan serta kemampuan ketegasan dalam menentukan sesuatu namun dalam menentukan kebijakan tidak hanya cerdas dan tegas tapi harus konsisten dalam mengambil sebuah keputusan.

Ketiga Posisi Oposisi

Terdapat 9 pemaknaan Oposisi. Adanya penolakan mengenai pesan yang didapat dari media yakni informan 1 yang tidak setuju dengan tayangan Mata Najwa yang memberikan pertanyaan yang tidak sebanding dengan narasumber. Oposisi muncul dari keterkaitan perempuan pemimpin dengan tema yang kurang membahas mengenai kepemimpinan perempuan tanpa menunjukkan kiprah dalam divisi kabinet. Adanya penolakan mengenai bintang tamu yang diusung, dimana narasumber masih melalui proses keluar dari zona perempuan. maksudnya masyarakat menilai kebijakan dari ketiga menteri masih belum memenuhi kriteria sebagai pemimpin terutama di jabatan publik. Dan terakhir informan 3,4,5 dan 5 menolak bintang tamu Puan Maharani. Mereka menilai sosok puan belim

memenuhi kriteria sebagai pemimpin dan belum menunjukkan kriteria sebafei menteri.

Tabel 4.7
Jumlah Pemaknaan Informan

Informan						
	I	II	III	IV	V	VI
Dominan	5	5	4	3	2	2
Negosiasi	-	-	1	1	3	-
Oposisi	1	-	1	2	1	4
Dominan = 22						
Negosiasi = 5						
Oposisi = 9						
Jumlah = 36						

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti dapat mengetahui bahwa pemaknaan dominan yang mendominasi keseluruhannya. Dalam pemaknaan dominan berarti anggota organisasi Solidaritas Perempuan atau konsumen teks dapat memaknai isi pesan media sesuai dengan apa yang diberikan produsen teks yaitu program *talkshow* Mata Najwa “Perempuan Penentu” di METRO TV. Program *talkshow* Mata Najwa “Perempuan Penentu” memberikan pandangan mengenai perempuan dapat menjadi seorang pemimpin. Sehingga menimbulkan pemaknaan dominan. Namun, beberapa dari informan memiliki pandangan yang berbeda, mereka memandang sisi positif dan negatifnya terhadap isi pesan program *talkshow* Mata Najwa “Perempuan Penentu”, sehingga muncul pemaknaan negosiasi dan oposisi.

SIMPULAN

Pemaknaan Perempuan Pemimpin pada program *talkshow* Mata Najwa “Perempuan

Penentu” lebih didominasi oleh pemaknaan Dominan karena khalayak (SP) dapat memaknai isi pesan media yang sesuai dengan informasi yang diberikan oleh media pada program *talkshow* Mata Najwa “Perempuan Penentu” di METRO TV. Solidaritas perempuan memiliki banyak pengalaman menangani permasalahan perempuan sehingga lebih mengerti dalam memaknai pesan mengenai perempuan khususnya pemimpin pada program *talkshow* Mata Najwa “Perempuan Penentu”. Program *talkshow* Mata Najwa memberikan informasi perbincangan untuk memotivasi serta memberikan inspirasi kepada masyarakat khususnya pada program Mata Najwa “Perempuan Penentu”.

Saran Teoritis Sebagai pembelajaran bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian dikemudian hari agar penelitian ini dapat berguna untuk memberi acuan.

Saran Praktis Dalam memberikan informasi seharusnya Mata Najwa bisa lebih mendalami, dalam hal membahas seputar permasalahan sehingga khalayak lebih aktif dalam menerima pesan yang disampaikan oleh media. Melalui analisis resepsi, penerima pesan di tuntut untuk menjadi penonton aktif dalam memaknai program televisi sehingga menghasilkan makna yang berbeda-beda ketika melihat tayangan televisi

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Christ. 2014. *Kamus Kajian Budaya*. Yogyakarta: PT. Kanisius IKAPI.
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktik Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta. Bandung: Alfabeta
- Tilaar, Marta dan Wulan Tilaar. 2002. “Leadership Qiotient Perempuan

Pemimpin Indonesia”. Jakarta: PT Grasindo.

Artikel Online

- Adi, Tri Nugroho. (2012). “*Mengkaji Khalayak Media Dengan Metode Penelitian Resepsi*”. Retrieved April, 29, 2017, from <https://sinaukomunikasi.wordpress.com/2012/02/16/mengkaji-khalayak-media-dengan-metode-penelitian-resepsi/>
- Hadi, Ido Prijana. (2009). *Penelitian Khalayak dalam perspektif Reception Analysis*. Retrieved April, 29, 2017, from file:///C:/Users/User/Downloads/Documents/2451_2.pdf